

# CHOOZY FATHERS CHOSE JESUS

## *Ayah yang ingin memilih yang terbaik memilih Yesus*

Joshua 24:15

June 20, 2010

“And if it seem evil unto you to serve the LORD, choose you this day whom ye will serve; whether the gods which your fathers served that were on the other side of the flood, or the gods of the Amorites, in whose land ye dwell: but as for me and my house, we will serve the LORD.”

*“Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”*

I'd like to preach one of those uplifting "Mother's Day" sermons for our Fathers. Why? Because I believe that being a Christian father is one of the highest callings any man can ever achieve in his life.

*Saya ingin berkhotbah suatu khotbah "Hari Ibu" yang memberi semangat untuk semua bapa-bapa. Mengapa? Karena saya percaya panggilan yang tertinggi dalam hidupnya setiap bapa adalah menjadi bapa Kristen.*

But before I preach, I would like to give you brief history about Father's Day. The idea for creating a day for children to honor their fathers began in Spokane, Washington. A woman by the name of Sonora Dodd thought of the idea for Father's Day while listening to a Mother's Day sermon in 1909.

*Sebelum saya mulai berkhotbah, saya ingin memberikan Anda sejarah singkat tentang Hari Ayah. Ide untuk mengadakan hari bagi anak-anak untuk menghormati ayah mereka mulai di Spokane, Washington. Ada wanita bernama Sonora Dodd yang memikirkan ide hari ayah ketika dia sedang mendengarkan khotbah Hari Ibu di tahun 1909.*

Having been raised by her father, after her mother died, Sonora wanted her father to know how special he was to her. It was her father that made all the parental sacrifices and was, in the eyes of his daughter, a courageous, selfless, and loving man.

*Dia dibesarkan ayahnya, setelah ibunya meninggal dan Sonora ingin supaya ayahnya tahu betapa istimewanya dia padanya. Ayahnya yang memberikannya semua pengorbanan orang tua dan dia dimata anaknya adalah seorang yang berani dan yang tidak mementingkan diri dan yang mengasahi.*

Her father was born in June, so naturally she chose to hold the first Father's Day celebration in Spokane, Washington on the 19th day of June 1910. In 1924 President Calvin Coolidge proclaimed the third Sunday in June as Father's Day.

*Ayahnya lahir di bulan Juni, jadi tentu saja dia memilih menjadi perayaan Hari Ayah pertama di Spokane, Washington pada hari 19 Juni, 1910. Di tahun 1924 Presiden Calvin Coolidge memproklamkan hari minggu ketiga bulan Juni menjadi Hari Ayah.*

I would like to say this evening that a Christian father is one of the most un-praised, unnoticed, and unappreciated heroes of all times. Well, being that today is Father's Day, I would like to talk to you this evening about "Choosy Father" Why? Because choosy fathers chose Jesus.

*Saya ingin mengatakan malam ini bahwa ayah Kristen adalah pahlawan yang paling tidak pernah dipuji, yang tidak diperhatikan, dan yang tidak dihargai sepanjang masa. Dan karena hari ini adalah Hari Ayah saya ingin berbicara tentang Ayah yang ingin memilih yang terbaik. Mengapa? Karena ayah seperti itu akan memilih Yesus.*

Brother and sisters, we could search the scriptures in many different places for an example of a Godly father. And I think that you would all agree that one such father is without a doubt, Joshua.

*Saudar-saudari yang kekasih, kita dapat mencari di firman Tuhan di berbagai tempat suatu contoh ayah yang ilahi. Dan saya pikir kita semua setuju bahwa tentu saja salah satu ayah seperti itu adalah Yosua.*

Beloved brothers and sisters, I could have chosen many different men to discuss this evening, but the example of Joshua suits our case. We see here in Chapter 24, Joshua at the ripe old age of 110, calling a meeting of the leaders of Israel to Shechem for a farewell address.

*Saudara-saudari yang kekasih, saya bisa memilih banyak orang lain untuk didiskusikan malam ini, namun teladan Yosua sangat tepat untuk kita. Kita melihat disini di bab 24, Yosua pada umur 110, memanggil pemimpin-pemimpin Israel untuk rapat bersama di Shechem untuk mendengarkan pidato perpisahannya.*

Joshua charged the children of Israel to obey the Lord who had fought for them and given them an inheritance. We see here, Joshua warning them of the danger of apostasy, by saying, "Choose you this day whom you will serve..."

*Yosua membebaskan bani Israel untuk mematuhi Tuhan yang telah berperang untuk mereka dan memberikan mereka warisan. Kita melihat disini Yoshua mengingatkan mereka akan bahayanya kemurtadan dengan mengatakan, "Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah."*

Thank God today for Christian fathers who follow the example of Joshua. Who in spite of their riches, in spite of all their prosperity, have enough guts to say: I don't care what the psychologists are saying, I don't care what trends may be going on in the world, I want to care for my children and my wife.

*Kami bersyukur kepada Allah untuk ayah Kristen yang mengikuti teladan Yoshua. Yang meskipun kekayaan mereka, di samping semua kemakmuran mereka, memiliki cukup keberanian untuk mengatakan: Saya tidak peduli apa yang dikatakan psikolog, saya tidak peduli apa orang lain melakukan di dunia ini, saya akan bertanggung jawab atas anak-anak dan isteri saya.*

I thank God today for Christian fathers who follow the example of Joshua and aren't afraid to side against what other worldly role models are saying about marriage or teenage promiscuity. I thank God today for men who aren't afraid say that homosexuality is wrong.

*Saya bersyukur kepada Allah sekarang ada ayah Kristen yang mengikuti teladan Yoshua dan tidak takut melawan apa yang teladan duniawi mengatakan tentang perkawinan dan seks remaja. Saya bersyukur untuk para pria yang tidak takut mengatakan bahwa homoseksualitas itu salah.*

Look at verse 15 again, "And if it seem evil unto you to serve the LORD, choose you this day whom ye will serve; whether the gods which your fathers served that were on the other side of the flood, or the gods of the Amorites, in whose land ye dwell: but as for me and my house, we will serve the LORD."

*Lihatlah ayat 15 lagi, "Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!"*

Here we have a father who decided that in spite of what everybody else was doing, that he was going to chose, serve and fear the Lord. Joshua's farewell address is an excellent example of a father/child relationship. I thank God for Christian fathers like Joshua, who not only gave us life, but also teach us how to live.

*Disini ada ayah yang mengambil keputusan walaupun semua orang lain melakukan yang lain, bahwa dia akan memilih, melayani dan takut akan Tuhan. Khotbah pamitan Yoshua adalah teladan hubungan ayah/anak yang baik sekali. Saya bersyukur kepada Allah untuk ayah Kristen seperti Yosua yang bukan saja memberikan kita hidup akan tetapi juga mengajarkan kita bagaimana kita harus hidup.*

God uses the "Father/child" examples as a model to explain our relationships with Him. It is this relationship that is our highest calling. When we pray to Him, we pray as Jesus taught us, "Our Father, which art in heaven..." Why Father? Because God teaches us the importance of that father-child relationship.

*Allah memakai contoh hubungan Bapa/anak sebagai teladan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya kita berhubungan dengan Dia. Hubungan inilah panggilan kita yang tertinggi. Ketika kita berdoa kepada-Nya, kita berdoa seperti yang diajarkan Tuhan Yesus, "Bapa kami yang di sorga.." Mengapa Bapa? Karena Allah mengajarkan kita betapa pentingnya hubungan Bapa dan anak.*

There are lots of things that we could say about Joshua, but for the sake of time I want to mention just two qualities that he possessed that all fathers would do well to emulate.

*Ada banyak hal yang kita dapat katakan tentang Yoshua, namun karena waktu kita terbatas saya hanya ingin membahas dua kualitas yang dia miliki yang perlu ditiru semua bapa-bapa.*

**1. He was the Priest of the His Home.** We see on our text, Joshua acknowledging his responsibility for the spiritual life of his family. Notice that it is Joshua who is doing the speaking for the family -- he declared their intent.

**1. Dia menjadi Imam rumahnya.** Kita melihat di teks kita bahwa Yosua mengakui tanggung jawabnya untuk kehidupan rohani keluarganya. Perhatikanlah bahwa Yoshua berbicara untuk seluruh keluarganya, dia menyatakan niat mereka.

But before you can consider yourself priest of the home you must first possess certain qualities. Yes, in order to be a priest you must first be in close contact with God. And then you must practice this first in your own family. And according to the Bible, it is the family that was designed to be the basic educational unit.

*Namun sebelumnya Anda dapat mempertimbangkan dirimu imam rumah, Anda harus terlebih dahulu memiliki sifat tertentu. Iya, untuk menjadi imam Anda harus terlebih dahulu berhubungan erat dengan Allah. Dan itu harus dipraktikkan dulu di dalam keluarga Anda. Dan menurut firman Allah yang dirancang untuk menjadi hubungan pendidikan dasar adalah keluarga.*

This scripture says that Joshua was not out of order in speaking for his family. He was simply doing his fatherly duty to make sure that his children know who to believe in and how to walk in the ways of the Lord. I read somewhere that "A boy loves his mother, but he will follow his father." So the question to you men is, where are you leading your children to?

*Firman ini mengatakan bahwa Yosua tidak salah berbicara untuk keluarganya. Dia hanya melakukan kewajibannya sebagai bapa untuk memastikan bahwa anak-anaknya tahu siapakah yang harus mereka percaya dan caranya mereka harus berjalan sesuai dengan jalan Tuhan. Saya pernah baca bahwa anak putra mengasihani ibunya akan tetapi dia akan mengikuti bapanya. Jadi pertanyaan bagi para bapa adalah, anak-anakmu dituntun arah kemana?*

Awhile back I heard the story of a humble pastor whose young son had become very ill. After the boy had undergone an extensive series of tests, the father was told of the news that his only son had a terminal illness. The youngster had accepted Christ as his Savior, so the minister knew that death would usher him into glory.

*Belum lama saya mendengar verita seorang pendeta yang rendah hati yang anaknya sakit parah. Setelah anak lelaki itu diperiksa dengan banyak tes, bapanya diberi tahu hasil pemeriksaan itu bahwa anaknya yang tunggal sakit terminal. Anaknya telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, jadi pendeta itu tahu bahwa kematiannya akan membawanya kepada kemuliaan.*

But he wondered how to inform one in the bloom of their youth that he soon would die. After earnestly seeking the direction of the Holy Spirit, he went with a heavy heart through the hospital to the boy's bedside.

*Namun dia bergumul dengan caranya memberitahu anak yang baru menjadi remaja bahwa tidak lama lagi dia akan meninggal. Setelah memohon pengajaran dari Roh Kudus, berjalan di rumah sakit dengan hati yang tegang ke tempat tidur anaknya.*

When he got there he read his son a passage of scripture, then he said a prayer with his child. Then he gently told him that the doctors could promise him only a few more days to live. And he went on to ask his son "Are you afraid to meet Jesus, my boy?" Blinking away the tears, the little boy said bravely, "No, not if He is anything like you, Dad!"

*Ketika dia tiba disana dia membacakan putranya sebagian dari Firman Allah, dan setelah itu dia berdoa dengan anaknya. Setelah itu dengan lemah lembut dia mengatakan bahwa para dokter hanya menjanjikan dia hidup beberapa hari lagi. Dan dia menanyakan anaknya, "Apakah kamu takut bertemu dengan Yesus, anakku?" Sambal berkedip air matanya, anak kecil itu berkata dengan berani, "Tidak, jika Dia hampir sama seperti Anda, Dad!"*

## **2. The Second quality that Joshua possessed is that he had a Plan for the Family.**

Being priest of the family is not enough. The Christian Father must also have a plan for the spiritual life of his loved ones. Joshua's plan was, "we will serve the Lord."

**2. Kualitas kedua yang dimiliki Yosua adalah dia ada rencana bagi keluarganya.** *Menjadi imam keluarga saja tidak cukup. Ayah Kristen juga harus ada rencana untuk kehidupan rohani kekasih-kekasihnya. Dan rencana Yoshua adalah, "Kita akan menyembah Tuhan."*

You see, when Joshua spoke his voice rang with the sound of unity, "me and my house." We must have togetherness. The reason that unity was there was due to Joshua's godly character. His faith was genuine and authentic and as a result his family said, "Whatever you say, Dad, we will agree."

*Tahukah Anda ketika Yosua berbicara suaranya berdering dengan suara kesatuan, "Aku dan seisi rumahku." Kita harus bersatu. Alasan ada kesatuan adalah karena karakter ilahi Yosua. Imanya tulus dan sungguh-sungguh dan karena itu keluarganya mengatakan, "Apa juga yang kaukatakan Bapa, kita akan setuju."*

Through Joshua's example we can see that when the family is united, it will endure the trials that come its way. Joshua was determined to persevere with his family. He was prepared to stand-alone with his family if necessary.

*Melalui teladan Yosua kita bisa melihat bila keluarga itu bersatu, keluarga itu akan dapat menanggung percobaan yang akan datang. Yosua bertekad untuk bertahan dengan keluarganya. Dia bersedia untuk berdiri sendiri dengan keluarganya jika itu diperlukan.*

Let's talk about the family for a minute. You know, nowadays we have a whole lot of women saying things like, I can or I do that all by myself, and proclaiming that they don't need a husband.

*Marilah kita berbicara tentang keluarga sebentar. Tahukah Anda bahwa banyak perempuan sekarang mengatakan hal seperti ini, saya bisa dan saya sudah melakukan semua itu sendiri, dan mereka mengatakan bahwa mereka tidak memerlukan suami.*

My question to you is this, "Can the family get along without fathers in the home? Are dads disposable, like dirty pampers? Are they needed for a healthy family?"

*Pertanyaan saya kepada Anda adalah, "Bisakah keluarga hidup tanpa ayah dirumah? Apakah bapa-bapa bisa dibuang seperti pampas kotor? Apakah mereka diperlukan untuk keluarga yang sehat?"*

Men, I have a feeling that every "single" mother in this room probably has a similar story to tell us if time allowed them to speak this evening. Oh, there might be a few variations here and there, but I think that their stories would sound very similar.

*Saudara-saudara, saya merasa bahwa setiap ibu tunggal di ruangan ini mungkin memiliki cerita yang sama jika mereka diberikan waktu untuk berbicara malam ini. Yah, pasti ada variasi disana-sini, tapi saya berpikir cerita mereka akan terdengar sangat mirip.*

This single mother, you know the one who works two jobs, regularly shops at the thrift store for her needs, drives an older car that's in the shop frequently, you know the one that is behind on her bills and often has to borrow money from friends to make ends meet.

*Ibu tunggal ini, yang Anda tahu bekerja dua job, yang sering belanja di Thrift Store untuk kebutuhannya, yang memakai mobil tua yang sering di bengkel, Anda tahu dia yang sering tidak mampu membayar tagihannya dan sering meminjam dari teman-teman untuk memenuhi kebutuhan.*

Well, I know your pain; it is nearly impossible for one person to fulfill the role of two. God's plan is that it takes two parents to raise a child, yes, a mother and a father. What a woman needs is a father to together raise their children. That's why Christian fathers are such a valuable entity.

*Iya, saya tahu sakit Anda karena hampir tidak mungkin bagi satu orang untuk memenuhi peran dua. Rencana Allah adalah bahwa kedua orang tua diperlukan untuk membesarkan anak, iya, seorang ibu dan seorang bapa. Yang diperlukan ibu itu adalah ayah supaya mereka bersama dapat membesarkan anak-anak mereka. Karena itu ayah Kristen sangat berharga.*

We need more men who are willing take up the cross of Jesus Christ, not just for our own salvation, but also for the salvation of our children. Fathers first are responsible for the **physical welfare** of their children.

*Kita perlu lebih banyak orang yang bersedia untuk memikul salib Kristus Yesus, bukan untuk keselamatan kita sendiri, tetapi juga untuk keselamatan anak-anak mereka. Bapa-bapa pertama bertanggung jawab atas **kesehatan jasmani** anak-anak mereka.*

Like Jairus was in Mark 5:23 when he came to Jesus and said, "My little daughter is at the point of death; please come and lay Your hands on her, that she may get well and live." And like the royal official did in John 4:49 "Sir, come down before my child dies."

*Seperti Jairus di Markus 5:23 ketika dia datang kepada Yesus dan berkata, "Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati, datanglah kiranya dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup." Dan juga seperti pegawai istana mengatakan di Yohanes 4:49, "Tuhan, datanglah sebelum anakku mati."*

Spiritual Christian fathers need to follow the example of Joshua and be willing to teach them **new spiritual truths**. Job 1:5 says, "And it came about, when the days of feasting had completed their cycle, that Job would send and consecrate them, rising up early in the morning and offering burnt offerings according to the number of them all; for Job said, Perhaps my sons have sinned and cursed God in their hearts. Thus Job did continually."

*Ayah Kristen ilahi perlu mengikuti contoh Yosua yang mau mengajarkan mereka **kebenaran ilahi yang baru**. Ayub 1:5 mengatakan, "Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: "Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati." Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa."*

Unfortunately, not every child has a father like Job. Eli the priest disgraced his calling because he did not rebuke his evil sons and take responsibility for their spiritual welfare.

*Sayangnya, tidak setiap anak memiliki ayah seperti Ayub. Imam Eli memalukan panggilannya karena ia tidak menegur anak-anaknya yang jahat dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani mereka.*

Scripture says, "For I have told him that I am about to judge his house forever for the iniquity which he knew, because his sons brought a curse on themselves and he did not rebuke them. And therefore I have sworn to the house of Eli that the iniquity of Eli's house shall not be atoned for by sacrifice or offering forever." (1 Samuel 3:13-14)

*1 Samuel 3:13-14 mengatakan, "Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka! 14 Sebab itu Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli, bahwa dosa keluarga Eli takkan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya."*

All fathers, I want to tell you this evening that you are responsible for **the spiritual condition** of your children. Your wife will certainly work with you, but you are ultimately responsible. We must never shirk that responsibility like Eli did; instead, we must be active like Job in the spiritual development of our children.

*Semua bapa-bapa, saya ingin memberitahu kalian malam ini bahwa Anda bertanggung jawab atas **kondisi rohani** anak-anakmu. Isterimu memang akan bekerja sama dengan Anda, namun yang bertanggung jawab adalah Anda. Janganlah sekali-kali kita mengabaikan tanggung jawab itu seperti Eli, daripada itu kita perlu aktif seperti Ayub dengan mengembangkan kerohanian anak-anak kita.*

And we see this point many times in Deuteronomy 6:6-9, where it says, "6 And these words that I command you today shall be on your heart. 7 You shall teach them diligently to your children, and shall talk of them when you sit in your house, and when you walk by the way, and when you lie down, and when you rise. 8 You shall bind them as a sign on your hand, and they shall be as frontlets between your eyes. 9 You shall write them on the doorposts of your house and on your gates."

*Dan kita melihat hal ini dibicarakan berkali-kali di Ulangan 6:6-9, dimana dikatakan, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. 8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, 9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."*

Hey fathers, how much time do you personally spend with your children? Are you investing in your children more than investing in your job, or your business ventures? Remember what God says about where you invest your time in Galatians 6:7, "God is not mocked, for whatever one sows, that will he also reap."

*Hai Bapa-Bapa, berapa banyak waktu diluangkan secara pribadi dengan anak-anakmu? Apakah Anda berinvestasi lebih banyak pada anak-anak Anda atau lebih berinvestasi pada pekerjaan Anda, atau dalam usaha bisnis Anda? Ingatlah yang dikatakan Allah tentang dimana Anda menginvestasi waktu Anda di Galatia 6:7, "Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya."*

The way your children become as adults has a great deal to do with the time you spend with them now. Fathers and mothers, now is the time to teach them what you really think of God by showing them where your real priorities are.

*Caranya anak-anakmu menjadi dewasa sebagian besar tergantung kepada waktu yang Anda membrikan sekarang. Ayah-ayah dan ibu-ibu, sekaranglah waktunya untuk mengajarkan mereka apa yang Anda percaya tentang Tuhan dengan memperlihatkan prioritas Anda sebenarnya.*

Christian fathers are also responsible for the **emotional well being** of their children. They need to love them like David did. We all know that David was not a perfect father. He certainly made his mistakes, but I am impressed with the love he showed toward Absalom.

*Bapa-bapa Kristen juga bertanggung jawab atas kesejahteraan emosional anak-anak mereka. Mereka perlu dikasihi seperti apa yang dilakukan Daud. Kita semua tahu bahwa Daud bukan ayah yang sempurna. Dia memang kesalahannya banyak, namun saya kagum atas kasih yang diperlihatkan terhadap Absalom.*

In 2 Samuel 18:5 where we find recorded "And the king charged Joab and Abishai and Ittai, saying, "Deal gently for my sake with the young man Absalom." And all the people heard when the king charged all the commanders concerning Absalom."

*Di 2 Samuel 18:5 kita melihat tertulis, "Dan raja memerintahkan kepada Yoab, Abisai dan Itai, demikian: "Perlakukanlah Absalom, orang muda itu dengan lunak karena aku." Dan seluruh tentara mendengar, ketika raja memberi perintah itu kepada semua kepala pasukan mengenai Absalom."*

Well what you mean? For those of you not familiar with this Bible passage, to put it simple, Absalom was in rebellion against his father King David, and was trying to take over the kingdom. He was an enemy of the throne, yet David loved him because he was his son.

*Jadi apakah maksud ayat ini? Bagi mereka yang tidak mengenal ayat firman Tuhan ini. secara sederhana, Absalom sedang memberontak terhadap ayahnya Raja Daud dan dia sedang mencoba untuk mengambil alih kerajaan itu. Dia adalah musuh takhta, namun Daud tetap mengasihinya karena dia adalah anaknya.*

Men, your children will disappoint you from time to time, but that should not stop you as a Christian Father, from loving them. Fathers, **have you blessed your children**? Do they know by your actions that they are special in your eyes? Have you told them you are proud of them?

*Pria, anak-anak Anda akan sewaktu-waktu mengecewakan Anda, namun janganlah hal itu menghalang Anda sebagai ayah Kristen, untuk mengasihi mereka. Bapa-bapa, **apakah Anda telah memberkati mereka**? Apakah*

*mereka tahu dari tindakan Anda bahwa mereka spesial di mata Anda? Apakah Anda pernah mengatakan kepada mereka bahwa Anda bangga atas perbuatan mereka?*

Other people will be their friends, their mentors, and their coaches. But no one else will ever be their father. Only you can fulfill that role. They need the physical, spiritual and emotional provisions that God has instructed you to impart to them.

*Orang lain bisa menjadi temanya, mentor mereka dan pelatih mereka. Namun tidak ada orang lain yang menjadi bapanya. Hanya Anda dapat mengisi peran itu. Mereka membutuhkan ketentuan fisik, spiritual dan emosional yang Allah telah menginstruksikan Anda untuk memberikan kepada mereka.*

But if you are a Christian father, it is not just your duty, it is your joy! Once you become a Christian Father you will find joy in getting up in the middle of the night for your children's sake. There is joy in claiming the toughest of victories for your children's sake.

*Namun jika Anda adalah bapa Kristen, ini bukan saja kewajiban Anda, tetapi juga sukacita Anda. Setelah menjadi bapa Kristen Anda akan merasa suka cita bangun di tengah malam demi anak-anak Anda. Ada sukacita dalam memenangkan kemenangan yang paling sukar demi anak-anak Anda.*

No matter how difficult the challenges, a Christian father knows that the darkest nights are always followed by the brightest days. No matter how difficult the challenges, a Christian father knows that the heaviest burdens are always followed by the greatest blessings. The strongest temptations are always followed by the decisive moment of triumph! Christian Father knows that the worst battles are always followed by the sweetest victories!

*Tidak peduli betapa sulitnya tantangan, seorang ayah Kristen tahu bahwa malam tergelap selalu diikuti dengan hari terang. Tidak peduli betapa sulitnya tantangan, seorang ayah Kristen tahu bahwa beban terberat selalu diikuti dengan berkat terbesar. Godaan terkuat selalu diikuti oleh momen yang menentukan kemenangan! Bapa Kristen tahu bahwa pertempuran terburuk selalu diikuti dengan kemenangan termanis!*

So let me ask you this evening, are you living your life with a commitment that is pleasing to God? Are you really committed to your family by giving it time and energy? Are you sharing your faith, studying the Word together, praying together, being faithful to your children and the church?

*Jadi boleh saya tanya Anda malam ini, apakah Anda hidup dengan suatu komitmen yang menyenangkan Allah? Apakah Anda benar-benar berkomitmen kepada keluarga Anda dengan memberikannya waktu dan tenaga? Apakah Anda membagikan kepercayaan Anda, dan belajar firman bersama, dan berdoa bersama, dan setia kepada anak-anakmu dan gerejamu?*

This evening, God's calling you to be fully committed to Him. He will not do what He desires in your life until you give yourself fully to Him. He never asks you to give up something that He doesn't replace with something greater.

*Malam ini Allah memanggil Anda untuk berkomitmen sepenuhnya kepada-Nya. Dia tidak akan lakukan apa yang Dia inginkan dalam hidupmu sampai Anda memberikan diri Anda sepenuhnya kepada-Nya. Dan Dia tidak akan minta Anda melepaskan sesuatu yang tidak digantikan dengan sesuatu yang lebih besar.*

Men, God is challenging you this evening to take the next step. There's no excuse you can make that will cover up your lack of commitment and service to Him. Men it is time to stand up like Joshua -- and show your family and your children how they should be serving God, Amen?

*Bapa-bapa, Allah menantang Anda malam ini untuk mengambil langkah berikutnya. Tidak ada alasan Anda bisa membuat yang akan menutupi kekurangan komitmen dan pelayanan kepada-Nya. Pria, sudah waktunya untuk berdiri seperti Yosua - dan untuk menunjukkan keluarga Anda dan anak-anak Anda bagaimana mereka harus melayani Tuhan, Amin?*